

OPTIMALISASI KESEHATAN BALITA MELALUI PEMBAGIAN OBAT CACING BERSAMA POSYANDU ANGGREK KELURAHAN JUATA LAUT DAN MAHASISWA UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN

Nurul Hidayat¹, Kelvin Pradana Wijaya², Servy Wijayanti³, Ulfa Novianti⁴, Nur Aisyah Fauziyyah⁵, Rayhan⁶

nurulhidayat8910@gmail.com¹, kelvinpradana56@gmail.com², servywijayanti1@gmail.com³, ulfanovianti108@gmail.com⁴, nuraisyahfauziyyah@gmail.com⁵, rayhanparma@gmail.com⁶

Universitas Borneo Tarakan

ABSTRAK

Penyakit cacingan masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, terutama pada balita, dengan dampak signifikan terhadap status gizi, perkembangan kognitif, dan produktivitas. Upaya pencegahan melalui pemberian obat cacing di Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan strategi efektif untuk menurunkan prevalensi infeksi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mendukung program pembagian obat cacing di Posyandu Anggrek, RT 9, Juata Laut, Tarakan, sekaligus memberikan pengalaman empiris bagi mahasiswa Manajemen Universitas Borneo Tarakan dalam penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan dilaksanakan pada 19 Mei 2025 dengan melibatkan 5 mahasiswa, 5 kader Posyandu, dan 2 tenaga kesehatan Puskesmas Juata Permai. Tahapan meliputi koordinasi, persiapan, pelaksanaan (pendaftaran, penimbangan, pengukuran tinggi, pencatatan data, dan pemberian obat cacing), serta evaluasi. Obat cacing diberikan sesuai dosis berdasarkan usia balita (1–12 tahun). Hasil: Kegiatan berjalan lancar dengan hasil positif dari masyarakat. Kehadiran mahasiswa meningkatkan efisiensi pelayanan, khususnya dalam pengukuran dan pendataan. Data pertumbuhan balita dicatat dalam buku KIA/KMS untuk pemantauan status gizi dan kesehatan. Interaksi dengan orang tua balita juga mengidentifikasi kebutuhan kesehatan implisit. Kolaborasi antara mahasiswa, Posyandu, dan puskesmas terbukti efektif dalam mendistribusikan obat cacing dan memantau tumbuh kembang balita. Keterlibatan mahasiswa memperkuat implementasi program kesehatan masyarakat sekaligus menjadi media pembelajaran aplikatif. Kegiatan ini dapat menjadi model untuk pengabdian masyarakat berkelanjutan di wilayah lainnya.

Kata Kunci: Obat Cacing, Posyandu, Balita, Pengabdian Masyarakat, Kesehatan Masyarakat.

ABSTRACT

Worm infestation remains a health problem in Indonesia, especially among under-fives, with significant impacts on nutritional status, cognitive development and productivity. Prevention efforts through deworming at Posyandu (Integrated Service Post) is an effective strategy to reduce the prevalence of infection. This community service activity aims to support the deworming distribution program at Anggrek Posyandu, RT 9, Juata Laut, Tarakan, as well as provide empirical experience for Management students at Borneo University Tarakan in the application of the Tri Dharma of Higher Education. The activity was carried out on May 19, 2025 by involving 5 students, 5 Posyandu cadres, and 2 health workers from Juata Permai Health Center. Stages include coordination, preparation, implementation (registration, weighing, height measurement, data recording, and deworming), and evaluation. Deworming drugs were administered according to the age of the child (1-12 years). Results: The activity went smoothly with positive results from the community. The presence of students improved service efficiency, especially in measuring and collecting data. Growth data of toddlers was recorded in the KIA/KMS book for monitoring nutritional and health status. Interactions with parents also identified implicit health needs. Collaboration between students, Posyandu, and puskesmas proved effective in distributing deworming drugs and monitoring the growth and development of toddlers. The involvement of students strengthens the implementation of public health programs as well as being an applicative learning medium. This activity can be a model for sustainable community service in other areas.

Keywords: *Deworming, Posyandu, Toddlers, Community Service, Public Health.*

PENDAHULUAN

Di balik kemajuan pembangunan kesehatan, ancaman infeksi cacing usus masih membayangi anak-anak Indonesia, khususnya di daerah dengan sanitasi yang belum memadai. Data terbaru mengungkapkan bahwa satu dari empat anak Indonesia berpotensi menderita infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (Kemenkes RI, 2020). Penyakit cacingan umumnya ditularkan melalui tanah (Soil-Transmitted Helminths/STH), yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang dunia lama), dan *Necator americanus* (cacing tambang). Lebih 1,5 miliar orang terinfeksi, khususnya dominasi di wilayah Tropis dan Subtropis, Indonesia salah satunya (WHO, 2020). Infeksi ini menyebabkan berbagai dampak kesehatan seperti gangguan gizi, anemia, dan penurunan kemampuan kognitif. Sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia (PERMENKES, 2017). Fenomena ini bukan sekadar masalah kesehatan biasa, melainkan sebuah lingkaran setan yang menggerogoti masa depan generasi penerus bangsa.

Anak-anak usia balita menjadi kelompok paling rentan terhadap serangan parasit ini. Kebiasaan mereka bermain di tanah tanpa perlindungan memudahkan larva cacing masuk ke dalam tubuh. Studi di Provinsi Kalimantan Selatan, SDN Loksado dan SDN Tahu menunjukkan 6,7% masyarakat (anak-anak) Dayak di kecamatan Loksado terkena, jenis cacing yang menginfeksi murid-murid SD tersebut adalah cacing tambang, *Enterobius*, *Hymenolepis* dan *Trichuris*. Studi ini menandakan bahwa dampak terhadap status gizi penderita serta tidak adanya gejala yang ditunjukkan (Annida dkk., 2018). Dampak jangka panjangnya meliputi stunting, gangguan perkembangan kognitif, dan penurunan prestasi belajar. Hal tersebut lebih mengkhawatirkan, infeksi ini sering kali tidak menunjukkan gejala nyata, sehingga banyak orang tua tidak menyadari bahaya yang mengintai. Padahal, cacing-cacing kecil ini diam-diam mencuri nutrisi penting, menyebabkan anemia, dan bahkan menghambat perkembangan otak anak.

Gejala cacingan biasanya dimulai dengan sakit perut yang awalnya terasa ringan sampai tajam, sering disertai rasa kembung. Selain itu, pola buang air besar berubah, seperti diare, sembelit, atau tinja yang mengandung lendir atau darah. Penderita juga sering mengalami penurunan nafsu makan karena cacing mengambil sebagian nutrisi dari tubuh, yang bisa menyebabkan berat badan turun. Tubuh menjadi mudah lelah dan lemas karena kurangnya nutrisi yang diserap. Gatal di sekitar anus, terutama pada malam hari, adalah gejala khas infeksi cacing kremi. Gejala lain yang mungkin muncul adalah mual, muntah, ruam atau gatal pada kulit, serta batuk atau sesak napas jika cacing masuk ke paru-paru. Pada anak-anak, gejala tambahan bisa berupa pembesaran perut, gangguan tidur akibat gatal, dan keterlambatan perkembangan fisik serta mental akibat gangguan penyerapan nutrisi. Secara umum, gejala cacingan meliputi sakit perut menetap, perubahan buang air besar, gatal anus, penurunan berat badan, lemas, dan gangguan pencernaan lain seperti mual dan muntah.

Kesehatan balita merupakan fondasi penting bagi tumbuh kembang anak dan kualitas akan sumber daya manusia ke depannya. Pemberian obat cacing secara periodik melalui Posyandu merupakan strategi utama pencegahan cacingan di Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Upaya pemberantasan dan pencegahan penyakit Cacingan di Indonesia secara nasional telah dimulai sejak tahun 1975 setelah dibentuk unit struktural di Direktorat Jenderal PP dan PL, Kementerian Kesehatan, yaitu Sub Direktorat Cacing Tambang dan Parasit Perut Lainnya (Wiyono dkk., 2020). Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan Garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa atau kelurahan, salah

satunya adalah pelayanan kesehatan Balita. Tujuan Posyandu, menurunkan angka kematian bayi (AKB), angka kematian ibu (ibu hamil), melahirkan dan nifas, membudayakan Norma Keluarga Kecil, Bahagia, dan Sejahtera (NKKBS), meningkatkan peran serta untuk mengembangkan kegiatan dan keluarga berencana (KB), wahana gerakan reproduksi keluarga sejahtera, gerakan ketahanan keluarga dan gerakan ekonomi keluarga Sejahtera (Tunggal dkk., 2021). Serta kegiatan lainnya yang menunjang untuk tercapainya masyarakat sehat sejahtera. Selain itu, kader posyandu merupakan anggota masyarakat yang secara sukarela dipilih dari dan oleh komunitas setempat untuk membantu pelaksanaan kegiatan di Posyandu. Peran kader kesehatan sangat penting, tidak hanya sebagai sumber informasi kesehatan bagi warga, tetapi juga berfungsi mendorong partisipasi masyarakat untuk aktif menghadiri Posyandu. Selain itu, kader menjadi teladan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekitarnya. Salah satu program yang dilaksanakan di posyandu adalah pemberian obat cacing secara periodik. Kegiatan ini bertujuan untuk menurunkan prevalensi infeksi cacing pada balita dan meningkatkan status kesehatan mereka secara keseluruhan.

Namun, cakupan program masih rendah akibat beberapa kendala seperti berikut:

1. Distribusi obat yang tidak merata
2. Kurangnya kesadaran masyarakat, dan
3. Keterbatasan tenaga kesehatan.

Di sinilah peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan menjadi penting. Studi di Lombok menunjukkan bahwa pendampingan mahasiswa meningkatkan cakupan pemberian obat cacing sebesar 25% (Rahmawati dkk., 2022).

Universitas Borneo Tarakan, sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki potensi besar dalam mengaktualisasikan Tri Dharma perguruan tinggi, salah satunya melalui pengabdian kepada masyarakat, keterlibatan mahasiswa, khususnya dari disiplin ilmu manajemen dalam kegiatan kesehatan seperti pembagian obat cacing di posyandu merupakan sebuah manifestasi nyata dari tanggung jawab sosial dan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang ditargetkan tetapi juga memberi pengalaman empiris yang berharga bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari sebagai bentuk kontribusi nyata kepada masyarakat. Kegiatan kolaborasi antara mahasiswa jurusan Manajemen dengan posyandu anggrek dalam pembagian obat cacing ini merupakan salah satu wujud implementasi Tri Dharma tersebut. Inilah yang mendasari kegiatan pengabdian masyarakat ini, di mana mahasiswa Manajemen Universitas Borneo Tarakan turun langsung membantu program Ponsyandu Anggrek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembagian obat cacing berjalan dengan lancar dan mendapat respon positif oleh orang tua yang hadir. Kehadiran mahasiswa membantu mengefisienkan proses pelayanan di posyandu terutama dalam proses pengukuran, penimbangan dan pengorganisasian alur kegiatan, sehingga mengurangi beban kerja kader dan mempercepat pelayanan. Total kehadiran balita pada kegiatan ini tercatat sebanyak 42 anak usia 1-12 tahun. Obat cacing diberikan oleh petugas kesehatan dan kader, diberikan pada orang tua masing-masing untuk dikonsumsi di malam hari, agar meningkatkan efektivitas pemberian. Dengan syarat usia balita dan dosis sebagai berikut:

1. Usia 1-2 Tahun, $\frac{1}{2}$ tablet atau 200 Mg.
2. Usia 2-12 Tahun, 1 tablet atau 400 Mg diberikan suspensi 10 ml (400 Mg).

Pelayanan di posyandu menggunakan metode 5 meja yang dilaksanakan secara berurutan dan tertib, yaitu:

1. Meja 1 (Pendaftaran/Absensi): Pendaftaran dan pencatatan identitas balita yang hadir.
2. Meja 2 (Penimbangan): Pengukuran berat badan balita menggunakan timbangan yang akurat.
3. Meja 3 (Pengukuran Tinggi Badan): Pengukuran tinggi atau panjang badan balita sesuai usia.
4. Meja 4 (Pencatatan): Pencatatan hasil pengukuran dan penimbangan ke dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) atau Kartu Menuju Sehat (KMS).
5. Meja 5 (Pembagian Obat Cacing): Pemberian obat cacing oleh petugas kesehatan dan kader yang telah terlatih.

Sistem lima meja merupakan mekanisme pelayanan dalam kegiatan Posyandu yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan oleh kader kesehatan, tim penggerak PKK di tingkat desa atau kelurahan, serta petugas kesehatan dari Puskesmas. Posyandu sebagai bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam deteksi dini dan penanganan masalah gizi pada balita. Pemanfaatan fasilitas ini secara optimal menjadi salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat. Pelaksanaan Posyandu diselenggarakan oleh, dari, untuk, dan bersama masyarakat sebagai bagian dari pembangunan kesehatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat serta mempermudah akses terhadap pelayanan kesehatan dasar. Metode lima meja ini membantu mengorganisasikan alur kegiatan secara sistematis sehingga proses pelayanan menjadi efisien dan terstruktur.

Data yang dihasilkan dari penimbangan dan pengukuran di input ke buku kesehatan ibu dan anak (KIA) atau kartu menuju sehat (KMS), buku ini menyediakan kolom-kolom spesifik untuk mencatat tanggal pengukuran, usia anak saat pengukuran, berat badan (BB), tinggi badan atau panjang badan (tergantung usia) dan lingkar kepala. Pencatatan harus dilakukan dengan akurat dan periodik setiap kali balita melakukan kunjungan ke Posyandu atau fasilitas kesehatan. Karena data yang telah terkumpul akan menjadi baseline informasi penting bagi Posyandu dalam memonitor status kesehatan balita di wilayah tersebut. Di dalamnya juga terdapat grafik KIA atau standar pertumbuhan sesuai usia dan jenis kelamin yang digunakan sebagai acuan, garis pertumbuhan pada grafik ini memberikan visualisasi yang komprehensif mengenai pola pertumbuhan anak.

Petugas kesehatan atau kader Posyandu akan menganalisis apakah garis pertumbuhan anak berada dalam rentang normal, di atas, atau justru di bawah kurva standar. Sementara KMS memberikan ringkasan visual yang praktis bagi orang tua untuk memantau berat badan anak, hasil penimbangan akan diplot pada grafik berat badan terhadap usia, grafik ini memiliki zona-zona warna yang mengindikasikan status gizi anak, (hijau) normal, (kuning) kurang gizi, (merah) gizi buruk. Perubahan garis pertumbuhan yang signifikan misal terjadi penurunan yang curam atau tidak adanya kenaikan akan menjadi indikasi adanya masalah kesehatan atau gizi yang perlu untuk ditindaklanjuti. Selain sebagai pencatatan progres pertumbuhan anak buku ini juga digunakan petugas/kader untuk menuliskan informasi penting lain terkait tumbuh kembang anak seperti keterangan bayi sejak dalam kandungan setelah kontrol, riwayat penyakit, pemberian imunisasi, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) atau saran-saran lainnya yang diberikan pada orang tua, buku ini akan digunakan hingga anak berusia 6 tahun.

Meski fokus utama penyelenggaraan kegiatan ini adalah implementasi pembagian obat cacing, tetapi interaksi langsung dari mahasiswa dengan masyarakat khususnya orang tua balita memberi kesempatan untuk mengidentifikasi secara implisit mengenai tantangan dan kebutuhan kesehatan yang mungkin ada, pengalaman ini menjadi sarana pembelajaran yang berharga bagi mahasiswa untuk lebih memahami kompleksitas permasalahan kesehatan di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pembagian obat cacing dan asistensi agenda rutin bersama Posyandu Anggrek telah terlaksana dengan baik, kontribusi mahasiswa jurusan manajemen Universitas Borneo Tarakan memberi dampak positif dalam mendukung upaya optimalisasi kesehatan balita ditingkat posyandu.

Pembagian obat cacing bersama posyandu anggrek dan mahasiswa Universitas Borneo Tarakan merupakan upaya efektif dalam mendukung kesehatan Balita dan Penjagaan Sumber Daya Manusia yang sangat penting sebagai tunas masa depan. Kegiatan ini tidak hanya memfasilitasi pemberian obat cacing tetapi juga mendukung pengetahuan tumbuh kembang balita melalui pengukuran dan penimbangan rutin. Keterlibatan mahasiswa sebagai pendamping proses distribusi memberi nilai tambah dalam pelaksanaan program kesehatan masyarakat.

Saran

Untuk memperkaya dampak dan keberlanjutan program pengabdian masyarakat di masa mendatang berikut beberapa saran yang dapat penulis berikan.

Pertama, Penguatan Kapasitas Edukasi. Disarankan agar mahasiswa tidak hanya membantu dalam proses pembagian obat cacing tapi jika memberikan sosialisasi dan edukasi pada orang tua balita mengenai pentingnya pencegahan penyakit cacingan serta pemantauan tumbuh kembang anak. Kedua, Kolaborasi Multidisiplin. Berkolaborasi dengan mahasiswa lain seperti keperawatan atau kedokteran untuk memberi kontribusi yang lebih holistik dan komprehensif dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Ketiga, Pemanfaatan Data Posyandu. Data hasil pengukuran dan penimbangan balita dapat dianalisis menjadi tren kesehatan balita di wilayah tersebut. Data ini dapat menjadi dasar rekomendasi intervensi kesehatan menjadi lebih tepat untuk sasaran. Keempat, Pengembangan Media Edukasi. Mahasiswa dapat mengembangkan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami masyarakat seperti melalui leaflet, poster, atau video singkat sebagai dukungan terhadap pentingnya pemberian obat cacing dan perawatan kesehatan balita

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M., Suraini, & Mustika, N. (2024). "Hubungan infeksi cacing Soil Transmitted Helminth dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Labuha Kecamatan Bacan Kabupaten Halmahera Selatan". Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia.
- Annida, Fakhri D, Juhairiyah, Hairani B.(2018). Gambaran status gizi dan faktor risiko kecacingan pada anak cacingan di masyarakat Dayak Meratus, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Journal of Health Epidemiology Communicable Diseases*. 4(2). 54-64.
- Direktorat P2PTVZ. (2019). *Evaluasi Program Pemberantasan Cacingan di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Hadidjaja, P., dkk. (2018). Dampak Infeksi Cacing pada Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 12(2), 123-131.
- Hikmah, F., Amareta, D. I., Yulianti, A., & Warsito, H. (2024). Optimalisasi pelayanan 5 meja di posyandu melalui pelatihan kader kesehatan untuk mendukung skrining stunting. *DIANKES: Jurnal Pengabdian Teknologi Informasi Kesehatan*, 2(2), 32–38.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pemberian Obat Cacing*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan Kartu Menuju Sehat (KMS) sebagai Alat Pemantau Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Pedoman Pengendalian Cacingan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- PERMENKES. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017*

- tentang Penanggulangan Cacingan. Diakses pada 14 Mei 2025.
- Puskesmas Meninting. (2025). Gejala Awal Cacingan. Dinas Kesehatan Lombok Barat. Diakses pada 14 Mei 2025.
- Sandy, Semuel & Sumarni, Sri & Soeyoko. (2015). Analisis Model Faktor Risiko yang Mempengaruhi Infeksi Kecacingan yang Ditularkan Melalui Tanah pada Siswa Sekolah Dasar di Distrik Arso Kabupaten Keerom, Papua. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 25 (1). pp. 1-14. ISSN 0853-9987
- Suroso, T., dkk. (2014). Gambaran Epidemiologi Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Daerah Endemik di Indonesia. *Media Litbangkes (Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan)*, 24(3), 145-152.
- Tunggal, T., Setiawati, E. & Heryanti, A. (2021). Revitalisasi Posyandu dan Pelatihan Kader Tentang Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Sistem 5 Meja. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 1(2), pp. 90–97.
- Widjanarko, B., dkk. (2019). Faktor Risiko Lingkungan dan Perilaku yang Berhubungan dengan Infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) pada Anak Sekolah Dasar di Daerah Pertambangan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(1), 23-29.
- Wiyono, A. S., Sari, F., Restuaji, I. M., & Saputra, S. A. (2020). Sosialisasi Pemakaian Obat Cacing Pada Posyandu Balita. *Journal of Community Engagement and Employment*, 2(2), 85–93.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Soil-Transmitted Helminth Infections: Global Prevalence and Control Strategies*. Geneva: WHO Press.

LAMPIRAN



Gambar 1. Pembagian Obat Cacing



Gambar 2. Program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) di Posyandu Anggrek.



Gambar 3. Foto Mahasiswa bersama Kader Posyandu Anggrek dan Dua Petugas Puskesmas Juata Permai



Gambar 4. Pengukuran tinggi badan anak



Gambar 5. Foto Mahasiswa Kelompok 6



Gambar 6. Pendaftaran/Absensi



Gambar 7. Foto Bersama Dosen Pengampu